

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Upaya Pengurus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003 yang dimaksud dengan “Upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar)”. Menurut Poerwadarminta “Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah. Jadi, upaya pengurus adalah suatu usaha yang harus dilakukan oleh pengurus agar santri itu menjadi pribadi yang disiplin. Sebelum mengetahui tentang upaya pengurus dalam menumbuhkan kedisiplinan

peserta didik. pengurus harus mengetahui pribadi peserta didik, di mana peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Boleh dikatakan hampir semua kegiatan di pesantren pada akhirnya ditujukan untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya.

B. Tata Tertib Pendidikan Pesantren

Tata tertib berasal dari dua kata yaitu kata “ tata “ yang artinya adalah susunan, peletakan, pemasangan, atau bisa juga disebut sebagai ilmu. Contohnya tata boga, tata graham, dan lain sebagainya. Dan kata yang kedua adalah kata “ tertib” yang artinya adalah teratur, tidak acak-acakan, rapi.

Dari keterangan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa tata tertib artinya adalah sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur dengan tujuan semua orang melaksanakan peraturan sesuai dengan yang sudah di buat. Di dalam kehidupan manusia di dunia ini, sebagian adalah berisi pelaksanaan kebiasaan- kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari. Kebiasaan tersebut akan menghasilkan suatu peraturan atau norma-norma. Norma-norma tersebut menjadi aturan yang harus dipatuhi, karna setiap pelanggaran akan menimbulkan keresahan, keburukan. Dengan demikian berarti manusia di tuntut mampu mematuhi berbagai aturan yang berlaku

di lingkungan dimana ia tinggal.

Dalam pandangan ajaran Islam segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Mulai dari urusan yang terkecil sampai seperti mengatur urusan rumah tangga sampai urusan yang terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara, semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.

Ada tiga lembaga pendidikan yang cukup eksis di Indonesia yaitu sekolah, madrasah, dan pondok pesantren¹, yang mana dari ketiga lembaga tersebut mempunyai tata tertib masing-masing. Sekarang banyak pesantren yang bergabung dengan lembaga sekolah, dengan kata lain, lingkup dan sifat pendidikan yang dilakukan dalam dunia pendidikan bisa meliputi pendidikan formal dan non formal.

Pendidikan formal dapat diwakili melalui sekolah, sedangkan non formal berupa pesantren. Dua lembaga ini mempunyai banyak perbedaan. Sekolah identik dengan

¹ Imam Taulabi, Integrasi sistem pendidikan pesantren dan sekolah, *Jurnal tribakti kebudayaan dan pemikiran keislaman* (Kediri: Jurnal kebudayaan, 2013), h. 12.

kemodernan, sedangkan pesantren indentik dengan ketradisional. Sekolah lebih menekankan pendekatan yang bersifat umum sedangkan pesantren lebih pada sikap normatif yang bersandar dan berpusat pada figur sang kyai. Namun persepsi semacam ini mungkin kurang begitu tepat, karna dalam kenyataanya, banyak pula pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural.

Secara umum tata tertib pendidikan pesantren dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap santri di pondok pesantren tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib pendidikan pesantren akan dapat berjalan dengan baik jika dewan pengurus, wali asuh dan santri telah saling mendukung terhadap tata tertib pondok pesantren itu sendiri, kurangnya dukungan dari santri akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib. pondok pesantren yang diterapkan. Peraturan pondok yang berupa tata tertib di pondok pesantren merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan pondok pesantren. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tata tertib pondok pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di pondok agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Dengan adanya suatu tata tertib pendidikan pesantren para santri akan mendapatkan kedisiplinan dalam membentuk suatu karakteristik yang baik, bahkan jika para santri mampu untuk taat pada peraturan tata tertib pendidikan pondok pesantren santri mampu untuk mengurangi rasa egois yang dimiliki oleh santri tersebut, sehingga mampu untuk menahan suatu amarah yang berkaitan tentang melakukan suatu pelanggaran tata tertib pendidikan pondok pesantren.

C. Pendidikan Karakter.

Secara etimologi, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.² Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona di anggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* melalui buku itu ia menyadarkan dunia barat akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui

² Asamun Sahlan. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Jurnal (Jakarta El-Hikmah, 2013), h. 58.

pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur dan bertanggung jawab.³ Lebih lanjut Williams menjelaskan bahwa makna dari pengertian pendidikan karakter tersebut pada awalnya digunakan oleh *National Commission on Character Education* di Amerika sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, di dalam pendidikan karakter semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur secara universal meliputi cinta tuhan dan segala ciptaannya, kemudian karakter yang di wujudkan oleh santri di dalam pendidikan pondok pesantren sudah pasti mengajarkan ke tauhidan untuk mengetahui segala kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Santri di pondok pesantren di latih untuk mempunyai sifat jujur karena suatu kejujuran menunjukan suatu perilaku yang sangat terpuji, manfaatnya nanti bisa dirasakan oleh lingkungan sekitarnya khususnya masyarakat, karena suatu sifat jujur melatih santri

³ Nurfalah Yasin. Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, *Jurnal Tribakti Pemikiran Keislaman*, (Kediri: Jurnal Pemikiran Islam, 2016), h. 171.

untuk menjalankan suatu amanah yang mana amanah tersebut menjadikan suatu tanggung jawab yang sangat besar untuk santri tersebut.

Kesembilan pilar karakter sebagaimana di atas hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model-model pendidikan di Indonesia terutama pendidikan dalam pondok pesantren. Pembangunan karakter dapat dilakukan dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dan dunia usaha. Pendidikan yang berbasis karakter di pesantren berpijak pada konsep agama Islam dan juga konsep sunah Rasulullah SAW. Jika penulis pahami bahwa tujuan di utusnya Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Di pondok pesantren pendidikan karakter sudah tidak asing lagi jika tidak menganut suri tauladan bagi umat muslim dan muslimat yakni Rasulullah SAW, karena beliau lah yang menjadikan umatnya mempunyai suatu karakteristik yang mulia karena beliau di utus oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril A.S supaya mengajari para umatnya mempunyai Ahlakul Karimah.

Dalam suatu hadist juga dinyatakan yang artinya sebagai berikut : “sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang baik” (HR. Ahmad). Dari sinilah akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar

dalam kehidupan manusia. Menurut Masnur Muslich pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara⁴ yaitu :

a. Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari, seperti :

keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkodisian lingkungan, dan Kegiatan Rutin

b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

D. Nilai Karakter

Nilai karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Nilai karakter juga dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku.

Ada 13 nilai perilaku dalam pendidikan karakter diantaranya yaitu⁵ :

a. Jujur

Jujur menurut kamus besar bahasa Indonesia artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, dalam kitab *taisirul kholak* jujur yaitu memberikan kabar atau berita sesuai dengan kenyataan⁶, sedangkan kejujuran artinya sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati. Jujur atau benar ialah mengatakan yang benar dan yang terang atau

⁴ Muslih Masnur, "*pendidikan karakter*," PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, h.175.

⁵ Haedar Nashir, *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 71.

⁶ Hafidhz hasan al-masudi. *Taisirul kholak*, (Surabaya: al-hida yah, ttp), h. 29.

memberikan kabar sesuai kenyataan sesuai dengan yang diketahui subjek dan tidak diketahui orang lain. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqoroh Ayat 42:

"Dan janganlah kamu campur –adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 42).⁷

b. Indah

Manusia pada dasarnya mencintai atau menyukai hal-hal yang indah sebagai wujud dari karakter harmoni rasa. Dalam Islam Allah bahkan melukiskan diriNya sebagai Maha Indah dan mencintai keindahan.

c. Berani

Berani itu melekat dengan sifat manusia, namun ada manusia yang memiliki tingkat keberanian yang tinggi, sebaliknya terdapat orang yang tingkat keberaniannya sedang atau kurang. Keberanian atau sifat berani menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah ‘ mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan dan sebagainya.

⁷ Al-Qur’a n, 2: 42.

d. Amanah

Amanah ialah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain. Dalam kaitan ini yang dimaksud secara khusus dari karakter amanah ialah sifat dapat di percaya. Menurut imam Hafidz hasan al-Masudi amanah adalah menjalankan beberapa haqnya Allah dan menjalankan beberapa haqnyahambanya Allah.⁸

Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Anfal Ayat 27:

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati allah dan rasul (Muhammad) dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (QS. Al-Anfal: 27)⁹

e. Bijaksana

Bijaksana atau bijak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah selalu menggunakan akal budinya, pandai, mahir. Bijaksana sama dengan atau arif, yakni cerdik dan pandai atau paham. Orang bijak atau bijaksana dikesankan sebagai manusia yang pandai mengambil sikap, keputusan dan tindakan yang tengahan atau moderat dari berbagai hal yang ekstrem.

⁸ Hafidhz hasan a l-masudi. *Taisirul kholak*, (Surabaya: a l-hida yah, ttp), h. 31.

⁹ Al-Qur’a n, 8: 27

f. Tanggung Jawab

Tanggung jawab ialah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban. Manusia hidup tidak lepas dari tanggung jawab. Menurut Islam setiap manusia adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawabannya

g. Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan arti disiplin ialah tata tertib atau ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan. Di antara kelemahan mentalitas orang Indonesia ialah tidak berdisiplin murni, yakni orang yang berdisiplin tetapi karena takut oleh pengawasan dari atas, bukan berdisiplin karena lahir dari diri sendiri.

h. Mandiri

Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai ‘keadaan dapat berdiri sendiri’ atau tidak bergantung kepada orang lain. Sikap mandiri merupakan potensi diri yang luar biasa karena dengan kemandirian seseorang atau suatu bangsa dapat mengembangkan kemampuan dirinya sejajar atau bahkan lebih unggul ketimbang orang lain.

i. Adil

Keadilan berasal dari kata adil. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, adil itu ialah tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran. Sifat adil bisa disebut juga sebagai tengah-tengah dalam suatu perkara dan berjalan sesuai dengan syariat¹⁰. Sedangkan keadilan berarti sifat, perbuatan, perlakuan, dan keadaan yang adil. Keadilan secara umum sering diartikan ‘menempatkan sesuatu kepada posisinya secara tepat dan benar. Seperti firman Allah yang berbunyi:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS. An-Nahl: 90)

j. Malu

Malu dalam bahasa Arab disebut disebut ‘al-haya’ yang artinya adalah perasaan tidak enak terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela dan aib, baik berupa perbuatan atau perkataan. Malu juga diartikan sebagai mencegah lisan dari ucapan-ucapan yang jelek menurut Allah dan manusia, dan

¹⁰ Hafidhz Hasan al-masudi. *Taisirul kholak*, (Surabaya: al-hidayah, ttp), h. 52.

juga mencegah badan dari perbuatan yang buruk dan tercela.

k. Kasih Sayang

Kasih sayang atau cinta kasih ialah perasaan suka, simpati, menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati. Cinta kasih itu luas dan cakupannya meliputi cinta kepada Allah, Nabi, diri sendiri, orang tua, sesama manusia, sesama makhluk lain, dan bahkan lingkungan hidup dimana kita tinggal.

l. Toleran

Toleran menurut Kamus Besar Indonesia ialah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan). Adapun toleransi artinya sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, penyimpangan yang masih diterima dalam pengukuran kerja.

m. Cinta Bangsa (Kewargaan)

Kewargaan atau kewarganegaraan adalah hal yang berhubungan dengan warga negara, keanggotaan sebagai warga negara.

E. Tantangan dalam Pendidikan Karakter

Ada beberapa tantangan yang menjadi problem utama dalam pendidikan karakter di era globalisasi antara lain¹¹ :

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah,

1. Pengaruh Negatif Televisi

Pada saat ini, televisi sudah menjadi kebutuhan utama keluarga. Anak-anak menjadikan menu utama kegiatan sehari-hari. Kalau kita lihat, program televisi yang bersifat edukatif atau mendidik jumlahnya sangat terbatas. kebanyakan program yang ditayangkan adalah rekreatif dan refresing. Yang cenderung menampilkan pornografi dan pornoaksi. Dan pengaruh-pengaruh inilah, membahayakan karakter anak-anak. Sebab, secara psikologis, mereka masih dalam tahap imitasi, meniru sesuatu yang dilihat, direkam, dan didengar. Dengan mudah, mereka menjadikan tontonan sebagai tuntunan.

2. Pergaulan Bebas

Sekarang ini, pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan. Mereka berkumpul “kongko-kongko” untuk beraktualisasi dan menemukan satu hati dalam berekspresi. Ketika seseorang berkumpul bersama orang lain, ekspresi yang ditampilkan tidak mesti mencerminkan sesuatu yang ada dalam batinnya. Ia terbawa oleh keadaan dan perilaku lingkungan kelompoknya.

Dalam hal ini, kaum agamawan, aktivis, guru atau pendidik di lembaga pendidikan sangat berperan dalam

merancang program besar dalam menciptakan lingkungan sosial yang baik, khususnya pergaulan yang bersifat islami, bernilai pengetahuan, moral, spritual, dan berdimensi sosial budaya yang bermanfaat bagi pengembangan karakter, kepribadian, dan cita-citanya di masa depan.

3. Dampak buruk internet

Internet pada saat ini menjadi “*trend*” bagi masyarakat kita, internet menjadi kebutuhan utama para kaum profesional. Kaum pelajar pun tidak mau ketinggalan memanfaatkan teknologi super canggih tersebut. Bahkan, sekolah-sekolah maju menjadikan internet sebagai salah satu keunggulan utama dalam menarik minat calon peserta didik. Namun, perlu kita ketahui bahwa internet membawa dampak positif dan negatif. Dengan internet, seseorang bisa mengakses seluruh informasi yang ada di dunia. Dengan menguasai bahasa asing, seseorang akan mendapatkan informasi dunia tanpa batas. Sayangnya, internet juga dijadikan komoditas bisnis, sehingga menu yang ditampilkan banyak berbau negatif.

Menu inilah yang banyak disenangi oleh manusia pada umumnya. Sehingga bisnis tersebut mudah dalam mengambil keuntungan dan menggiurkan semua pihak. Diantara dampak negatif internet ialah : banyaknya hal-hal yang

berbau pornografi di internet baik berupa gambar, video, maupun tulisan, kecanduan hubungan dengan dunia maya, penipuan adalah dampak negatif yang mengintai dalam segala hal, dan internet menjadi sasaran para penipu untuk melancarkan aksinya.¹²

4. Dampak buruk tempat wisata

Tempat-tempat wisata, khususnya pantai, banyak menjadi pilihan manusia dalam melewati hari istirahat atau kepenatan kerja mereka. Kalangan profesional memanfaatkan waktu untuk refreking dan rekreasi untuk mengobati kelelahan selama sehari bekerja. Tidak hanya dari dalam negeri saja, namun dari luar negeri banyak menjadikan tempat wisata sebagai pilihan refreking mereka. Misalnya, Bali, Ancol, Borobudur, dan sejenisnya menjadi tempat yang banyak diminati untuk menyaksikan pemandangan menari asri dan alami.

Para pengunjung yang beragam, tidak hanya dari dalam maupun luar negeri. Dari pertemuan inilah, terjadi sebuah pertukaran budaya yang tidak sengaja. Perbedaan budaya kita dengan turis asing ini yang akan menyerang mentalitas moral remaja kita. Turis asing yang terbiasa

¹² <http://www.anneahira.com/dampak-negatif-internet.htm> diakses pada 10 april 2015.

dengan pakain yang serba minim, berpakaian seksi dengan aura seksual yang kental. Mereka memperkenalkan budaya-budaya yang kurang selaras dengan budaya bangsa kita.

5. Dampak negatif tempat karaoke

Karaoke adalah fenomena dunia modern. Tempat karaoke didesain untuk menjadi tempat istirahat kalangan profesional. Menu yang disediakan adalah cafe, yang berisi minuman, makanan, serta dipandu oleh wanita-wanita yang terlatih dan menarik. Dicafe disediakan berbagai macam fasilitas, salah satunya adalah nyayian yang menampilkan artis dengan pakain seksi yang menarik dan menggurukan laki-laki. Lebih memprihatinkan lagi, banyak tempat karaoke yang memperkerjakan para pelajar yang masih duduk dibangku sekolah dasar, menengah, dan atas sebagai pemandu bahkan dijadikan pemuas nafsu seksual laki-laki hidung belang. Tempat-tempat karaoke inilah yang juga berperan besar dalam turut serta menghancurkan moral generasi muda.

F. Strategi Pembentukan Karakter Berbasis Tata Tertib

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

a. Keteladanan

Allah SWT. Dalam mendidik manusia menggunakan

contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Firman Allah dalam Al Quran surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamatdan Dia banyak menyebut Allah”.(QS. Al- Ahzab: 21)¹³

Begitu pentingnya keteladanan sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan

layak dicontoh. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan melalui keteladanan yang paling ampuh¹⁴.

Dalam keluarga misalnya, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak, maka harus menjadi figur bagi anak- anaknya.

b. Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran

¹³ Rosm utsmani. al-Ahzab :21

¹⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka,

untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin.

c. Pembiasaan

Dorothy low notle mengungkapkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari¹⁵ Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Dan begitu pula sebaliknya, jika anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku

¹⁵ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter* (Jakarta:PT. Bumi Aksara,2011), h.

kekerasan dan kejahatan yang baru. Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara spontan dalam kehidupan sehari-hari misalnya saling menyapa, baik antar teman, antara guru dan murid.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami oleh anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah atau lembaga pendidikan manapun, merupakan upaya untuk membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, tentunya bukan hanya budaya akademik seperti gemar membaca, diskusi dan lain sebagainya akan tetapi juga kultur budaya-budaya yang lain seperti membangun budaya berperilaku yang

dilandasi ahklak yang baik.

e. Intregresi dan internalisasi

Strategi dalam pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai yaitu strategi yang

digunakan oleh pendidik dalam pembiasaan diri agar dapat masuk ke dalam hati agar tertanam dalam hati. Yaitu dengan cara membuat rencana ataupun rancangan nilai-nilai yang akan diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah atau kegiatan tertentu, kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

Sejalan apa yang dipaparkan oleh Masnur Muslich pelaksanaan penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara. Yaitu:

1) Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari.

a) Keteladanan atau contoh

kegiatan pemberian contoh ini bisa dilakukan oleh pengsup pesantren, ketua pondok, para ustadz, pengurus-pengurus Kegiatan Spotan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh guru atau ustadz dilakukan secara spontan ketika murid atau santri melakukan tingkah laku yang kurang baik.

b) Teguran

Guru atau ustadz menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan meningkatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru atau ustadz dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

c) Pengkodisian Lingkungan

Suasana sekolah atau pesantren dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik yang mendukung dalam pembentukan karakter. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, dll.

d) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik atau santri secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh sholat jamaah, mengaji alquran, sholat malam atau istigazah, sholat dhuha, dll.

2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru atau ustadz membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru atau ustadz

menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

Menurut Sulhan ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembentukan karakter,¹⁶yaitu :

Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran antara lain: menanamkan nilai kebaikan kepada anak (knowing the good), menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (desiring the good), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (loving the good), melaksanakan perbuatan baik (acting the good).

1. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
2. Pemantauan secara kontinyu. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembentukan karakter. Beberapa hal yang harus dipantau antara lain : kedisiplinan masuk sekolah, kebiasaan saat makan di kantin, kebiasaan di kelas, kebiasaan dalam berbicara (sopan santun dalam berbicara), kebiasaan ketika di masjid, kebiasaan

¹⁶ Najib Sulhan, Pendidikan Berbasis Karakter, (Surabaya; jape Press media utama, 2010),

lain.

3. Penilaian orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Rumah merupakan lingkungan yang sebenarnya dihadapi anak.

G. Karakter Santri

Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang melekat pada seorang santri. Santri juga mempunyai akhlak atau karakter yang mendominasi dalam ilmu keagamaan sehingga santri sering kali di butuhkan oleh kalangan masyarakat. Santri mempunyai beberapa karakter sebagai berikut:

- a. Keberanian: Tentu saja seorang santri memiliki keberanian, karena disetiap kegiatannya di dalam pondok diajari berpidato atau qitobah. Di dalam kegiatan ini santri akan mulai belajar menata mentalnya masing- masing sehingga nanti sesudah keluar santri bisa menerapkan ilmu yang didapatkannya.

Tanggung jawab: Seorang santri pasti akan menanggung jawab disetiap tanggungannya, misalkan seperti saat terkena hukuman atau (*takzir*) dan

melaksanakan *ro'an* santri akan selalu siap dan sanggup mengambil resiko atau sangsi yang akan diberikan oleh pihak pengurus.

- b. Mandiri: Setiap santri harus belajar hidup mandiri, karena hidup di pesantren itu dilatih untuk hidup mandiri supaya pandai mengatur waktu, keuangan dan lain sebagainya.
- c. Berakhlakul Karimah: Dengan pola pembelajaran ala pesantren yang kental dengan prinsip “*sam'an wa tha'an, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh*” yang artinya: mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada kiyai. Mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua, terlebih orang tua dan guru dan menghargai kepada yang lebih muda. Hal ini yang memunculkan sikap dan budi pekerti yang luhur, termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini. Disiplin: Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk

Qiyamullail (shalat malam), dilanjut istighosah, dan mereka wajib ikut shalat jama'ah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya. Hal semacam ini yang membuat santri berkarakter disiplin.¹⁷

- d. Qonaah dan Sederhana: Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya, terkadang sampai kekurangan-pun itu sudah lumrah. Mulai darimakanan, paling juga tahu tempe setiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja tirakat puasa putih (hanya makan nasi), walaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana, hanya untuk sekolah dan mengaji.

¹⁷ M. Kamis, *Karakter manusia* (Jakarta: Gramedia, 2013), hal. 32.